SIRD #96
SOCIAL INVESTMENT ROUNDTABLE DISCUSSION

Social Investment Indonesia

Our Power, Our Planet:

Menggalang Kekuatan Kolektif untuk Ketahanan Iklim dan Masa Depan Bumi



Diah Suradiredja
Head of Policy, Advocacy and Social Inclusion
WWF Indonesia



Hening Parlan
National Facilitator
Interfaith Rainforest Initiative (IRI) Indonesia



Hendrick Warman
Manager Sustainability Rating & Disclosure
PT Pertamina (Persero)



Jalal
Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia

Host:



Peggy Arnolia
Senior Consultant
Social Investment Indonesia

Jumat, 24 April 2026

15.00 - 17.00 WIB

socialinvestment.id

0812-3383-8463

Via zoom

@SocialInvestment_Id

SIRD #96 · Our Power, Our Planet · 24 April 2026

Memelihara Asa
Demi Bumi Tercinta

Sebuah Tinjauan dan Apresiasi atas buku:

The New Global Possible:

Rebuilding Optimism in the Age of Climate Crisis

— Ani Dasgupta (Disruption Books, 2025)

Jalal | Chairperson of Advisory Board, Social Investment Indonesia

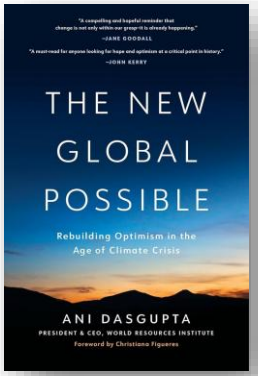
TENTANG PENULIS & BUKU

ANI DASGUPTA — Penulis



- Presiden & CEO, World Resources Institute (WRI) sejak 2021
- Berlatar belakang arsitektur, dibesarkan di Delhi, India
- 20 tahun di Bank Dunia — infrastruktur, kota, pengentasan kemiskinan
- 7 tahun memimpin WRI Ross Center for Sustainable Cities (500+ kota)
- Terlibat langsung dalam rekonstruksi pasca-tsunami Aceh (2004–2007)
- Tokoh kunci dalam advokasi iklim global & negosiasi kebijakan internasional

TENTANG BUKU



- Judul: **The New Global Possible: Rebuilding Optimism in the Age of Climate Crisis**
- Penerbit: Disruption Books, September 2025
- Jumlah halaman: 355 + xvi
- Kata Pengantar: Christiana Figueres (ex-UNFCCC), James Harmon (Chairman WRI)
- Lahir dari 100+ wawancara dengan tokoh-tokoh pergerakan iklim global
- Dapat dibeli melalui URL https://opentrolley.co.id/book/9781633310667/new-global-possible dengan harga Rp632.000.

PENDAHULUAN: Bukti untuk Harapan (Evidence for Hope)

Dasar filosofi buku: Dari 'apa' menuju 'bagaimana' mengorkestrasikan perubahan

Intro

Tiga Pelajaran dari Aceh

- Mengorkestrasikan perubahan besar itu mungkin — jika bekerja lintas organisasi dengan kepercayaan dan tujuan bersama
- Pengetahuan lokal harus dipercaya — top-down tidak selalu lebih baik
- Kepemimpinan moral > kepemimpinan formal: kemampuan membawa berbagai pihak bergerak bersama

Kesenjangan Implementasi Global

- 2015: tanpa aksi → bumi memanas 4°C
- Kini: dengan kebijakan → proyeksi 2,6°C (jauh dari target 1,5°C)
- Jika semua komitmen diimplementasikan → bisa mencapai 1,7°C. Selisih 0,9°C adalah "Implementation Gap" yang harus dijembatani

Argumen Utama Dasgupta

- Dunia terlalu fokus pada TEKNOLOGI & TARGET, bukan pada cara mengimplementasikannya
- Kegagalan kolektif terbesar: mengabaikan 'bagaimana' (how) dan terpaku pada 'apa' (what)
- Solusinya: "orchestrating change" — menggunakan multilateralisme, teknologi, bisnis, keadilan, kota, dan ekonomi sebagai pilar aksi
- Buku ini terinspirasi dari konferensi WRI 1984 'The Global Possible' yang melahirkan Rio Earth Summit 1992

BAB 1: Multilateralisme — Negara-Negara Bisa Berkolaborasi

Bagaimana Perjanjian Paris 2015 berhasil dilahirkan melawan segala rintangan

Kisah Heroik: Kepulauan Marshall

- Tony de Brum — Menlu Kepulauan Marshall, negara berpopulasi kecil dengan elevasi rata-rata 6 meter dpl
- Membangun 'High Ambition Coalition' (HAC) — koalisi luas dari negara rentan + UE + AS + Brasil
- "Mosquito fleet": diplomasi mikro yang efektif mengimbangi kekuatan raksasa ekonomi dunia
- Hasilnya: target 1,5°C masuk dalam teks Paris Agreement — sesuatu yang hampir mustahil sebelumnya

Pelajaran Orkestra Paris

- Inovasi proses: NDC (Nationally Determined Contributions) — janji iklim sukarela per negara, bukan target dipaksakan dari atas
- Peran host diplomatik krusial: Prancis (Laurent Fabius) memfasilitasi 195 negara menuju konsensus
- Jaringan LSM dan masyarakat sipil sebagai 'orchestrators' di luar jalur formal
- Kepercayaan antaraktor dibangun bertahun-tahun sebelum COP21 — kemenangan kecil terus ditumpuk
- Pesan: Multilateralisme itu lambat dan menyakitkan, tetapi masih merupakan satu-satunya jalan bagi permasalahan lintas batas

BAB 2: Teknologi — Berinovasi untuk Kebaikan

Global Forest Watch: bagaimana teknologi geospasial mengubah tata kelola hutan dunia

Kisah: United Cacao & Global Forest Watch

- United Cacao (Peru) klaim ramah lingkungan, nyatanya membabat 10.000+ hektare hutan Amazon tua
- WRI's Global Forest Watch — kombinasi citra satelit resolusi tinggi & machine learning — menangkap deforestasi ilegal tersebut
- Koalisi 60+ organisasi masyarakat sipil & komunitas adat mendesak bursa AIM London menghapus listing United Cacao (2017)
- Teknologi mengubah ketidakberdayaan lokal menjadi akuntabilitas global

Makna & Pelajaran Strategis

- Inovasi sejati = siklus penuh: dari teknologi → ekosistem aktor → dampak nyata di lapangan
- Teknologi bukan peluru ajaib — harus disertai tata kelola, kebijakan, dan komunitas yang berdaya
- Kecepatan adopsi: 'compressing the cycle of innovation' dari puluhan tahun menjadi hitungan tahun
- 3,7 juta hektare hutan hilang hanya pada 2023 — setara 10 lapangan sepak bola per menit
- Teknologi pemantauan kini juga menjangkau: lahan basah, terumbu karang, samudra, dan emisi karbon

BAB 3: Bisnis — Keterbatasan Aksi Sukarela

Evolusi peran korporasi dalam krisis iklim: dari greenwashing menuju green business models

Kisah: GM, BP, GE — Kameleon Korporasi

- GM: berulang kali berbalik arah tergantung angin politik — mendukung Obama, balik ke Trump, kembali ke Biden
- BP 'Beyond Petroleum': rebranding kosong — tetap eksplorasi minyak di kawasan sensitif lingkungan
- GE 'Ecomagination' (Jeff Immelt): komitmen serius — investasi R&D hijau $1,5 miliar (2010), melebihi investasi pemerintah AS pada energi terbarukan
- WRI & GHG Protocol: membangun standar pengukuran, pelaporan, dan pengurangan emisi korporasi — digunakan ribuan perusahaan global

Analisis & Pelajaran

- Aksi sukarela korporasi tidak cukup — memerlukan regulasi negara yang menciptakan level playing field
- Kompetisi pasar jangka pendek vs. kebutuhan investasi iklim jangka panjang = mismatch struktural
- ESG investing: sempat berkembang pesat, kini menghadapi backlash politik di AS (2021-2024)
- 60 perusahaan bertanggung jawab atas 80% emisi global (2016-2022)
- Kapitalisme baru yang dibutuhkan: mengakui nilai sesungguhnya dari manusia, alam, dan iklim

BAB 4: Keadilan — Ini Bukan Pilihan

Perubahan iklim adalah badai sempurna ketidakadilan — keadilan adalah strategi akal sehat

Kisah: Berta Cáceres & Keadilan Lingkungan

- Berta Cáceres — aktivis lingkungan Lenca Honduras, dibunuh 2016 karena menolak bendungan Agua Zarca yang merampas sungai sakral komunitasnya
- 1.733 pembela lingkungan dibunuh antara 2012-2022 — rata-rata satu pembunuhan per dua hari (Global Witness)
- Tekanan internasional memaksa donor menarik dukungan → projek gagal. Keadilan sebagian ditegakkan
- 23 negara terkaya (12% populasi global) bertanggung jawab atas 50%+ emisi CO2 historis

Tiga Alasan Keadilan Tidak Bisa Diabaikan

- MORAL: Mereka yang paling terdampak adalah mereka yang paling sedikit berkontribusi pada krisis ini
- KELAYAKAN: Tanpa menjamin hak dasar & energi bersih terjangkau, komunitas miskin akan tetap bergantung pada energi kotor
- POLITIK: Tanpa keyakinan bahwa transisi hijau menguntungkan rakyat banyak, dukungan elektoral bagi kebijakan iklim ambisius tidak akan datang
- 1% terkaya dunia menghasilkan emisi 70x lebih besar dari 50% termiskin
- *Just Transition* bukan kemewahan etis — ini syarat keberhasilan transisi iklim

BAB 5: Kota — Laboratorium Perubahan

Kota sebagai mesin inovasi kebijakan iklim dan pencetak titik balik sosial (tipping points)

Kisah: London & Mexico City

- London — Congestion Charge (2003, Ken Livingstone): narasi bukan soal biaya, tapi udara bersih dan keselamatan — 4.000 warga London mati 11 tahun lebih cepat akibat polusi
- 20+ tahun kemudian: Ultra Low Emission Zone (ULEZ) berlaku seluruh London — berganti wali kota, kebijakan iklim tetap melaju
- Mexico City — 'kota paling tercemar di dunia' 1992: WRI & World Bank bantu transformasi BRT Insurgentes — 350.000 penumpang/hari bergerak lebih bersih

Fakta & Pelajaran Strategis

- Kota = 55%+ populasi dunia, 70%+ emisi global, 75%+ konsumsi global — arena paling kritis sekaligus paling berpeluang
- Kota bisa bergerak lebih cepat dari negara karena lebih dekat dengan warganya
- Tipping point terjadi ketika kebijakan berhasil melampaui siklus pergantian pemimpin politik
- Narasi keadilan sosial (udara bersih, keselamatan pejalan kaki, akses mobilitas kaum miskin) jauh lebih kuat dari narasi teknis emisi
- Kota Global South (Bogotá, Kigali, Jakarta) semakin menjadi pelopor — bukan sekadar pengikut

BAB 6: Ekonomi — Kisah Pertumbuhan Baru

Revolusi intelektual: aksi iklim bukan hambatan ekonomi, melainkan motor pertumbuhan abad ke-21

Perubahan Narasi: Dari Beban ke Peluang

- Paradigma lama: aksi iklim = biaya ekonomi, menghambat pertumbuhan, memangkas lapangan kerja
- WRI & mitra (termasuk Lord Nicholas Stern) membuktikan sebaliknya: aksi iklim sistemik MENINGKATKAN pertumbuhan ekonomi & melindungi alam
- GE Ecomagination: $1,5 miliar R&D hijau (2010) — melebihi seluruh investasi pemerintah AS di energi surya & angin
- AS: Inflation Reduction Act (IRA), CHIPS Act, Infrastructure Act (2022) — triliunan dolar untuk transisi hijau tanpa menyebut kata 'iklim'

Arsitektur Ekonomi Baru yang Dibutuhkan

- Paris Agreement sejatinya PERJANJIAN EKONOMI, bukan hanya perjanjian lingkungan — setara signifikansinya dengan Bretton Woods
- Transisi sistemik ekonomi diperlukan: cara kita bergerak, makan, dan tinggal harus berubah dalam 25 tahun ke depan
- Energi terbarukan: dari 0,4% (2003) → 13,2% (2023) produksi listrik global — momentum nyata
- "The dominant growth story of the 21st century" — Lord Nicholas Stern
- Ekonomi baru harus menghargai: alam, manusia, dan iklim — bukan hanya profit jangka pendek

KESIMPULAN: Mengorkestrasikan Perubahan demi Kebaikan

Empat pilar aksi menuju transformasi sistemik — fokus, bukan serba-serentak

K

PILAR 1: Mindset Bersama

Mendefinisikan masalah & keberhasilan secara kolektif. Integrasi iklim-alam-keadilan sebagai satu kesatuan — bukan tiga agenda terpisah

PILAR 2: Dukungan Negara Spesifik

Mendukung negara-negara tertentu mempercepat transisi mereka sesuai kondisi lokal. Semua aksi bermula di tingkat lokal

PILAR 3: Fokus pada Sistem

Bukan proyek individual, melainkan sistem penuh yang memberi dampak simultan pada manusia, alam, dan iklim

PILAR 4: Pembiayaan yang Tepat

Jenis pembiayaan yang tepat, untuk siapa, dan bagaimana mengalirkannya — tanpa ini, transformasi tidak akan terjadi cukup cepat

APRESIASI: KEKUATAN BUKU

Narasi Personal yang Kuat

Dasgupta menulis dari pengalaman langsung — bukan sekadar teori. Rekonstruksi Aceh, negosiasi Paris, transformasi kota — semuanya dihidupkan dengan kisah nyata yang menggugah.

Keberanian Mengangkat Keadilan

Secara eksplisit menempatkan justice bukan sebagai tambahan, melainkan syarat utama keberhasilan. Sebuah posisi yang berani di kalangan pemimpin lembaga mainstream.

Menjawab Pertanyaan 'Bagaimana'

Langka di antara buku iklim: fokus pada implementasi, bukan hanya tujuan. Kerangka 'orchestrating change' memberikan panduan operasional yang bisa diterapkan.

Optimisme Berbasis Bukti

Bukan optimisme buta — melainkan 'hopeful realism' yang dibangun dari 100+ wawancara dengan pelaku nyata. Memungkinkan pembaca bergerak tanpa tenggelam dalam keputusasaan.

Perspektif Global South yang Otentik

Sebagai orang India yang tumbuh di Delhi dan bekerja di Asia-Afrika, Dasgupta membawa suara Global South yang sering absen dalam diskursus iklim mainstream.

Interdisiplin & Lintas Sektor

Menghubungkan diplomasi, teknologi, bisnis, kota, dan ekonomi dalam satu kerangka terpadu — menunjukkan bahwa krisis iklim memerlukan respons yang sama kompleksnya.

EKSPEKTASI & RUANG PERBAIKAN

Terutama dalam konteks geopolitik & geoekonomi mutakhir 2026

Absennya Analisis Geopolitik Mutakhir

Buku tidak sepenuhnya mengantisipasi: mundurnya AS dari Perjanjian Paris (Trump 2025), perang dagang tarif global, melemahnya multilateralisme akibat bangkitnya nasionalisme otoriter. Konteks 2025 jauh lebih keras dari yang dibayangkan.

Suara Global South Masih Terbatas

Walau Dasgupta berlatarbelakang India, contoh-contoh dominan tetap dari Eropa & Amerika Utara. Afrika Sub-Sahara, Asia Tenggara, Pasifik — wilayah paling rentan — masih kurang terwakili secara proporsional.

Dimensi Kekuasaan dan Demokrasi

Buku condong ke arah 'kolaborasi' dan 'orkestra' — kurang memberi perhatian pada kekuatan vested interest bahan bakar fosil yang sesungguhnya sangat terorganisasi dan dominan dalam arena politik domestik.

Ketegangan 'Geoekonomi Hijau'

Subsidies IRA AS, China Clean Tech Dominance, Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM) Eropa — menciptakan geopolitik baru yang penuh rivalitas dan proteksionisme. Buku kurang membahas risiko fragmentasi pasar iklim global ini.

Pembiayaan Iklim: Terlalu Optimistis

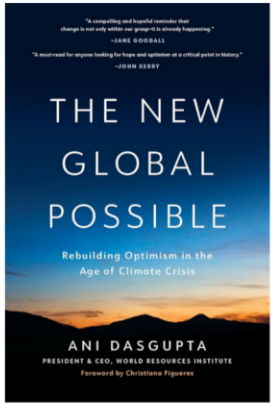
Loss & Damage Fund yang disepakati di COP27 masih sangat kekurangan dana. Janji $100 miliar/tahun dari negara maju belum terpenuhi. Buku kurang mengkritisi kesenjangan antara janji dan pencairan nyata.

Kecerdasan Buatan & Batas Planet

AI generatif (ChatGPT, dst.) tidak diantisipasi sebagai pemangku konsumsi energi besar BARU. Buku perlu mempertimbangkan bahwa revolusi AI dapat memperlambat dekarbonisasi jaringan listrik global.

RESENSI SELENGKAPNYA

Memelihara Asa dan Menegakkan Disiplin Optimisme Demi Bumi Tercinta



Sebuah Resensi atas *The New Global Possible* Karya Anis Dasgupta (2025)

Oleh: Jalal

Saya benar-benar merasakan kejanggalan ketika membaca sebuah buku tentang harapan di saat dunia seperti tengah bergerak ke arah yang berlawanan. Ketika *The New Global Possible: Rebuilding Optimism in the Age of Climate Crisis* terbit pada September 2025 lalu, Amerika Serikat baru saja mundur lagi dari Perjanjian Paris, perang dagang global menggerus kepercayaan antarnegara, dan emisi karbon dunia belum juga mencapai puncaknya. Dalam konteks inilah Ani Dasgupta, Presiden dan CEO World Resources Institute, mengajukan tesis yang boleh jadi terdengar naif: bahwa kita belum kalah, bahwa perubahan besar itu mungkin, dan bahwa yang paling kita butuhkan bukanlah teknologi baru melainkan cara baru untuk menggerakkan semua yang sudah kita miliki.

Dasgupta bukanlah pemimpi yang tak menjejak tanah. Ia arsitek yang tumbuh di Delhi—kota yang tak pernah membiarkan siapa pun melupakan ketimpangan—lalu menghabiskan dua dekade di Bank Dunia, merasakan langsung bagaimana kebijakan besar bisa runtuh di hadapan kenyataan lapangan. Ia hadir langsung dalam rekonstruksi Aceh pascatsunami 2004, terlibat dalam negosiasi iklim global, dan memimpin transformasi ratusan kota di seluruh dunia. Buku ini adalah distilasi dari semua pengalaman itu, ditambah lebih dari seratus wawancara dengan tokoh-tokoh kunci pergerakan iklim global. Hasilnya: sebuah memoar sekaligus manifesto yang ditulis dengan

› 'On-Budgeting' Pendanaan Pengelolaan Sampah
› Transisi Energi Kian Mendesak, Masyarakat Dorong Keadilan dan Transparansi

Tautan:
https://hijauku.com/2026/04/22/memelihara-asa-dan-menegakkan-disiplin-optimisme-demi-bumi-tercinta/

KESIMPULAN

01

Asa Itu Pilihan yang Aktif

Dasgupta membuktikan: harapan bukan naivitas — ia adalah strategi. Sejarah pergerakan iklim penuh bukti bahwa perubahan besar itu mungkin. Tugas kita: belajar dari keberhasilan masa lalu untuk mengorkestrasikan tipping points baru.

02

Dari 'Apa' ke 'Bagaimana'

Teknologi sudah ada, komitmen sudah dibuat. Yang kurang adalah kemampuan mengimplementasikan secara terkoordinasi. '*Implementation gap*' seluas 0,9°C adalah peluang nyata jika kita bisa membangun ekosistem orkestra perubahan.

03

Keadilan adalah Kunci

Transisi iklim tanpa keadilan akan gagal secara politik dan moral. Indonesia — dengan 270 juta jiwa, keanekaragaman hayati luar biasa, dan posisi strategis di Global South — memiliki peran vital untuk mendorong keadilan iklim nyata.

"Asa bukan kemewahan. Asa adalah keharusan." — Ani Dasgupta

Terima Kasih

Selamat Hari Bumi 2026 🌍

PRESENTER

Jalal

Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia

Disampaikan dalam **SIRD #96** — Our Power, Our Planet | **24 April 2026**

"Untuk mengorkestrasikan perubahan, kita tidak perlu menunggu pemimpin sempurna. Kita perlu mulai bertindak bersama."